

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang relatif tetap. Dalam proses ini perubahan tidak terjadi sekaligus tetapi terjadi secara bertahap tergantung pada faktor-faktor pendukung belajar yang mempengaruhi siswa. Faktor-faktor ini umumnya dibagi ke dalam dua kelompok yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ialah faktor yang berasal dari diri sendiri, seperti intelegensi, bakat, kemampuan menggunakan panca indera. Faktor eksternal merupakan segala sesuatu yang berasal dari luar diri siswa seperti, pengalaman, lingkungan sosial, metode belajar-mengajar, strategi belajar mengajar, fasilitas belajar dan interaksi dengan guru.

Secara umum prestasi belajar siswa di Indonesia ditentukan oleh kemampuan kognitifnya dalam memahami materi pelajaran yang telah ditentukan dalam kurikulum. Soemanto (1984) menyatakan bahwa tingkah laku kognitif merupakan tindakan mengenal atau memikirkan situasi dimana tingkah laku terjadi. Tingkah laku tergantung pada *insight* (pengamatan atau

pemahaman) terhadap hubungan yang ada dalam situasi. Dalam kognisi terdapat proses berpikir dan proses mengamati yang menghasilkan, memperoleh, menyimpan dan memproduksi pengetahuan. Dengan demikian struktur kognitif sebagai hasil belajar yang diperoleh siswa mempunyai bentuk yang beraneka ragam.

Pemahaman terhadap suatu konsep sangat diperlukan dalam pencapaian tujuan pengajaran suatu mata pelajaran. Hal ini disebabkan oleh konsep merupakan dasar untuk berpikir dan merumuskan prinsip serta generalisasi untuk memecahkan masalah. Dengan demikian kesulitan siswa dalam memahami konsep perlu diperhatikan oleh guru.

Dalam belajar biologi siswa harus dapat memahami konsep secara menyeluruh. Sebagai contoh pada materi Sistem Pencernaan Makanan pada manusia yang merupakan materi yang dianggap mudah oleh siswa serta merupakan materi yang terjadi di dalam tubuh siswa tersebut. Sebagian besar materi pelajarannya bersifat hafalan dan merupakan suatu rangkaian proses yang terjadi dalam tubuh siswa itu sendiri. Siswa harus memahami konsep-konsep tersebut agar dapat mengembangkannya menjadi jaringan-jaringan konsep dalam struktur kognitifnya.

Jika dilihat lebih mendalam terhadap materinya, Sistem Pencernaan Makanan merupakan kumpulan dari organ-organ yang memiliki fungsi tertentu yang kemudian bekerja dalam proses pencernaan. Organ-organ serta fungsi tersebut merupakan materi yang mau tidak mau harus dihafal oleh siswa. Sementara untuk memahami rangkaian proses pencernaan siswa dituntut untuk mampu berpikir abstrak dengan kemampuan imajinatif yang tinggi.

Agar siswa dapat memahami dan mengingat suatu konsep, maka para ahli membentuk atau menciptakan berbagai strategi belajar yang menunjang pembelajaran. West, Farmer dan Wolf (Hsiao, 1997) secara umum mengemukakan bahwa strategi-strategi belajar meliputi strategi kognitif dan strategi metakognitif. Mereka mengidentifikasi dan mengkategorikan strategi-strategi kognitif berdasarkan fungsi-fungsi khusus yang dimilikinya selama pemrosesan informasi. Strategi kognitif merupakan keterampilan intelektual khusus yang sangat penting di dalam belajar dan berpikir. Dalam teori belajar modern, strategi belajar kognitif merupakan proses kontrol, yaitu suatu proses internal yang digunakan siswa untuk memilih dan mengubah cara-cara memberikan perhatian belajar, mengingat dan berpikir. Gagne

(Dahar, 1988) membagi strategi kognitif ini menjadi lima yaitu strategi menghafal, elaborasi, pengaturan, metakognitif, dan afektif.

Berpikir metakognitif memastikan bahwa siswa akan mampu menyusun makna informasi. Agar hal ini tercapai siswa harus mampu berpikir tentang proses berpikir yang dimilikinya, mengidentifikasi strategi-strategi belajar yang baik dan secara sadar mengarahkan bagaimana mereka belajar. Salah satu strategi metakognitif dalam belajar adalah menggunakan catatan *mind map*. Tidak seperti catatan yang biasa digunakan siswa yaitu catatan yang berupa barisan huruf-huruf yang tersusun secara teratur dalam baris-baris halaman buku, *mind map* merupakan catatan yang menggunakan kata kunci dan gambar. Catatan ini dibuat dengan cepat dan mengakibatkan kualitas visual yang baik sehingga mudah untuk diingat. Selain mudah memberikan informasi, *mind map* juga memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan kreativitas dalam menyusun sebuah catatan dengan bantuan simbol, gambar, kata dan berbagai warna yang membuat siswa tertarik untuk membaca. Michael Michalko (Buzan,2008) mengatakan bahwa *mind map* (peta pikiran) adalah alternatif pemikiran keseluruhan otak terhadap pemikiran linier.

Selain strategi metakognitif di atas, ada satu faktor yang menunjang keberhasilan dalam belajar yaitu pengetahuan awal. Pintrnich (1991) menyimpulkan pengetahuan awal yang tidak akurat menghalang-halangi perkembangan siswa dan kekurangan pengetahuan awal tidak memungkinkannya untuk maju. Hal ini menjadikan pengetahuan awal penting sebagai mediasi di dalam menggerakkan aktivitas yang konstruktif. Untuk mengarahkan agar siswa mempunyai persiapan dalam pengetahuan awal belajar, salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengaktifkan belajar siswa adalah metode pemberian tugas. Pemberian tugas mengenai materi yang akan diajarkan dimaksudkan untuk meningkatkan kesiapan siswa dalam belajar, sehingga siswa mengalami proses belajar yang bermakna (belajar bermakna). Menurut teori Ausubel, belajar bermakna merupakan suatu proses mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep yang relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang (Dahar:1988). Jadi pada waktu berlangsungnya proses belajar mengajar, siswa dapat mengasimilasikan pengetahuan yang telah didapat dari pembuatan tugas (*mind map*) dengan materi yang disampaikan di kelas.

Berdasarkan paparan di atas penulis ingin mengetahui apakah pemberian tugas membuat *mind map* sebelum Proses Belajar Mengajar (PBM) ada pengaruhnya terhadap peningkatan prestasi belajar yang dicapai siswa? Oleh karena itu penulis bermaksud mengadakan penelitian dengan judul **Pengaruh Pemberian Tugas Membuat Mind Map sebelum PBM terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa pada Sub Konsep Sistem Pencernaan Makanan manusia.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah **"Bagaimana pengaruh pemberian tugas membuat *mind map* sebelum PBM terhadap hasil belajar siswa?"**

Agar penelitian ini lebih terarah, maka disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa yang diberi tugas membuat *mind map* sebelum PBM?

2. Bagaimana hasil belajar siswa yang tidak diberi tugas *mind map* (catatan biasa) sebelum PBM?
3. Bagaimana perbandingan peningkatan antara belajar siswa yang diberi tugas membuat *mind map* dengan hasil belajar siswa yang tidak diberi tugas membuat *mind map* (catatan biasa)?
4. Bagaimanakah pendapat siswa tentang penggunaan *Mind map* sebelum PBM ini?

C. Batasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini tidak terlalu luas dan mudah dipecahkan maka ruang lingkup penelitian dibatasi pada pendekatan serta metode yang digunakannya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan konsep, yaitu pendekatan dimana siswa dibimbing memahami suatu bahasan melalui pemahaman konsep yang terkandung di dalamnya. Sementara itu metode yang digunakan adalah metode penugasan.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan hasil belajar siswa setelah pemberian tugas *mind map* sebelum PBM.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan masukan bagi guru untuk mengembangkan salah satu cara yang dapat membantu meningkatkan prestasi belajar siswa.
2. Memberikan contoh penerapan salah satu metode belajar bagi siswa, sehingga siswa dapat memahami konsep secara optimal.
3. Memberikan informasi bagi peneliti yang akan datang tentang penggunaan *mind map* sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran

F. Asumsi

1. Mind map merupakan teknik belajar yang menggunakan kekuatan otak kiri dan otak kanan
2. Metode penugasan merupakan metode dimana siswa mengerjakan serangkaian tugas yang dikerjakan di luar jam sekolah.

G. Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah dan asumsi yang telah dikemukakan di atas, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

Pemberian tugas membuat *mind map* sebelum PBM dapat meningkatkan prestasi belajar siswa

